

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Pepi Hapitria<sup>1</sup>, Nissa Sari Lestary<sup>2</sup>

<sup>1</sup>. Program Studi Kebidanan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jl Pemuda No. 38 Cirebon, email: [hapitriapepi@yahoo.com](mailto:hapitriapepi@yahoo.com) <sup>2</sup>. Program Studi Kebidanan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jl Pemuda No. 38 Cirebon, email : nissasarilestary@yahoo.com

## ABSTRACT

*Adolescent current sexual behavior is tending to be permissive. Many of adolescents have engaged in sexual activity ranging from mild to heavy conducts such as having sexual intercourse. A preliminary survey conducted on 24 students of SMK Negeri 1 Cirebon presented results that almost half of the respondents had heavy sexual activity. The objective of this study was to determine the factors associated with adolescent sexual behavior in SMK Negeri 1 Cirebon in 2011. This study was conducted using a method of an analytical survey with a cross sectional study design. The sample was class X students of SMK Negeri 1 Cirebon totaling 240 respondents drawn by systematic random sampling. The results showed that the majority of students of SMK Negeri 1 Cirebon were male (76.7%). Most of the students received information on reproductive health and sexual behavior from media (60.8%). Around 64.2% students had enough knowledge about reproductive health and 72.1% students committed mild sexual behavior. Based on the analysis using SPSS 17 with chi-square test, there was a relationship between sex and adolescent sexual behavior (P value 0.000), there was no relationship between source of information and adolescent sexual behavior (P value 0.093), and there was a relationship between the level of knowledge about adolescent reproductive health and adolescent sexual behavior (P value 0.009).*

**Keywords:** Adolescent Sexual Behavior, Sex, Source of Information, Level of Adolescent's Knowledge about Reproductive Health

## INTI SARI

*Perilaku seksual remaja saat ini cenderung permisif, sudah banyak remaja yang melakukan aktivitas seksual dari mulai yang ringan hingga sudah melakukan hubungan seksual. Survey pendahuluan yang dilakukan pada 24 siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon hasilnya cukup mengawatirkan hampir setengah dari responden sudah melakukan aktivitas seksual berat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Cirebon tahun 2011. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMK Negeri 1 Cirebon sebanyak 240 responden yang diambil dengan metode systematic random sampling.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Negeri 1 Cirebon adalah laki-laki yaitu 76,7%. Sebagian besar siswa-siswi mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dari media yaitu 60,8%. 64,2% siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi dan 72,1% siswa-siswi berperilaku seksual ringan. Berdasarkan analisis SPSS17 dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja (P value 0,000), tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja (P value 0,093), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja (P value 0,009).*

**Kata Kunci :** Perilaku Seksual Remaja, Jenis Kelamin, Sumber Informasi, Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

## PENDAHULUAN

Data demografi menunjukkan bahwa remaja adalah populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10 – 19 tahun. Sekitar 900 juta remaja berada di negara sedang berkembang. Data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10 – 19 tahun sekitar 15 % dari populasi. Di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60 % dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10 – 19 tahun <sup>(1)</sup>

Berdasarkan data hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005, 19,3% penduduk Indonesia adalah remaja usia 10 – 19 tahun. Di Jawa Barat, 19,2% penduduknya adalah remaja berusia 10 – 19 tahun ([www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com)). Di Kota Cirebon, 20% penduduknya adalah remaja berusia 10 – 19 tahun <sup>(2)</sup>

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Pada masa remaja tersebut terjadilah suatu perubahan organ-organ fisik (*organobiologik*) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadinya perubahan besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya. Terjadinya kematangan seksual atau alat-alat reproduksi, merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, karena bila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab <sup>(3)</sup>

Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 tampak bahwa perilaku seksual remaja cenderung permisif. Sudah banyak remaja yang melakukan aktivitas seksual dari mulai yang ringan hingga sudah melakukan hubungan seksual. Sekitar 62,7% remaja yang tercatat sebagai pelajar SMP dan SMA di Indonesia, sudah tidak perawan lagi. Data tersebut merupakan hasil survey yang dilakukan Komisi Nasional (KOMNAS) Perlindungan Anak di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 <sup>(4)</sup>.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Jawa Barat di enam kabupaten pada tahun 2009, terdapat sekitar 29% remaja di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seks pranikah. Jika jumlah remaja di Jawa Barat 11 juta orang, diperkirakan sebanyak tiga juta remaja pernah melakukan hubungan seksual sebelum melakukan ikatan pernikahan secara resmi <sup>(2)</sup>

Pada April 2009, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) *online* melansir hasil penelitian mengenai seks bebas dikalangan remaja Jawa Barat yang diwakili Kota Tasikmalaya dan Cirebon. Hasilnya, 17% remaja Tasikmalaya mengaku sudah melakukan seks pra nikah, dan 6,7% remaja Cirebon mengaku penganut seks bebas <sup>(5)</sup>

Ditambah lagi dengan penelitian yang dilakukan di salah satu SMA di Kota Cirebon oleh Pratiwi (2009) menunjukkan bahwa 41,6% remaja pernah melakukan perilaku seksual seperti melakukan onani/masturbasi, *petting*, seks bebas, dan seks oral.

Perilaku seksual remaja berdampak kurang baik bagi kesehatan reproduksi remaja. Aktivitas seksual remaja tidak jarang meningkatkan angka kehamilan remaja yang merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*). Bermula dari hubungan seks pranikah atau seks bebas adalah terjadi Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD). Ada 2 hal yang bisa dilakukan oleh remaja, yaitu mempertahankan kehamilan dan mengakhiri kehamilan (aborsi). Hal ini pun yang membuat kejadian aborsi pada remaja semakin meningkat. Di Indonesia, aborsi lebih sering dilakukan dengan cara yang tidak aman (*unsafe abortion*) bahkan tidak lazim dan dilakukan oleh dukun aborsi bisa mengakibatkan dampak negatif. Perdarahan merupakan salah satu risiko aborsi. Aborsi yang dilakukan secara tidak aman pun bisa berakibat fatal yaitu kematian <sup>(3)</sup>

Pada tahun 2008, Mitra Citra Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (MCR PKBI) Jawa Barat, mendapati 4 kasus aborsi di kalangan pelajar di Bandung. Sementara dari survey yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI),

setiap tahunnya sebanyak 160 ribu hingga 200 ribu remaja di Jawa Barat melakukan aborsi<sup>(6)</sup>

Banyaknya perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja mempunyai kaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002 – 2003 menunjukkan bahwa 21% perempuan dan 28% laki-laki tidak mengetahui tanda perubahan fisik apapun dari lawan jenisnya. Kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang risiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya. Demikian juga halnya dengan pengetahuan mereka tentang masa subur dan risiko kehamilan. Hanya 29% perempuan dan 32% laki-laki menjawab benar bahwa seorang perempuan kemungkinan besar menjadi hamil pada siklus periode haid<sup>(7)</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Bakti (2010) dengan judul “Hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja siswa-siswi SMAN 3 Sukoharjo” menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja.<sup>(8)</sup>

Aktivitas dan perilaku seksual remaja juga banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka<sup>(9)</sup>. Hasil SDKI tahun 2007 menunjukkan bahwa media, baik elektronik maupun cetak, adalah sumber informasi terbanyak tempat remaja memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dibandingkan dengan informasi dari orang tua maupun teman sebaya.

Survey pendahuluan yang dilakukan pada 24 siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon hasilnya cukup mengawatirkan. 58,3% sudah melakukan aktivitas seksual ringan seperti berpegangan tangan, berciuman pipi dan berciuman bibir. Sedangkan 41,7% sudah melakukan aktivitas seksual berat seperti meraba-raba dada dan meraba-raba alat kelamin yang artinya hampir setengah dari responden sudah melakukan aktivitas seksual berat.

Tingginya kasus perilaku seksual remaja terutama di Kota Cirebon dapat berdampak kurang baik bagi kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Cirebon, khususnya di SMK Negeri 1 Cirebon.

Penulis memilih SMK Negeri 1 Cirebon sebagai tempat penelitian karena SMK Negeri 1 Cirebon merupakan salah satu SMK favorit di Kota Cirebon dimana kualitas input dari aspek kognitif sangat bagus. Tingginya kualitas aspek kognitif yang dimiliki siswa-siswi belum bisa menjamin tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi akan tinggi. Selain itu jika pengetahuan kesehatan reproduksi yang mereka miliki itu baik juga belum menjamin mereka akan memiliki perilaku seksual yang baik pula. Karena dari penelitian-penelitian yang ada, terungkap meskipun pengetahuan seseorang tentang kesehatan sudah tinggi, namun praktik perilaku hidup sehatnya masih rendah, ataupun sebaliknya seseorang berperilaku sehat meskipun pengetahuannya kurang<sup>(10)</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja diambil dengan tidak melakukan intervensi apapun terhadap objek penelitian. Pengukuran variabel penelitian dilakukan pada saat yang bersamaan. Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point time approach*)<sup>(11)</sup>. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Cirebon yang terletak di kota Cirebon. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13, 14 dan 18 Mei 2011.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti (Notoatmodjo 2010:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMK Negeri 1 Cirebon

yang berjumlah 600 orang yang terdiri dari 532 laki-laki dan 68 perempuan. Peneliti memilih siswa-siswi kelas X sebagai populasi karena siswa-siswi kelas X berada dalam masa remaja awal atau masa pubertas.

Pada masa tersebut terjadilah suatu perubahan organ-organ fisik (*organobiologik*) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Pada masa ini pun terjadi kematangan seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi, yang merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, karena bila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab<sup>(3)</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* atau *random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan memberi kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel<sup>(12)</sup>. Besarnya sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat signifikansi yaitu 5 % atau 0,05

<sup>(13)</sup>. Perhitungan sampel:

$$n = \frac{600}{1 + 600(0,05)^2}$$

$$n = 240$$

Jadi sampel yang diambil sejumlah 240 responden. Adapun untuk pengambilan sampelnya menggunakan teknik *systematic random sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara berurutan dengan interval tertentu.

Alat ukur pengumpulan data adalah kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan mengenai identitas responden, sumber informasi, kuesioner pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kuesioner perilaku seksual remaja. Kuesioner pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang akan diujikan pada siswa-siswi memiliki soal yang berjumlah 21 item. Kuesioner ini disusun dengan menggunakan bentuk pertanyaan tertutup dengan dua alternatif jawaban, yaitu B (benar) dan S (Salah). Skor yang diberikan yaitu 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.<sup>(14)</sup>

Kuesioner perilaku seksual remaja berisi 11 pernyataan mengenai perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh siswa-siswi. Kemudian responden diminta memilih dengan memberikan tanda ceklist (✓) dari 2 alternatif jawaban yaitu ya dan tidak . Skor yang diberikan yaitu 1 untuk jawaban tidak dan 0 untuk jawaban ya.

Kuesioner tersebut sebelum diujikan kepada responden sudah terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas dilihat dengan tabel r dengan menggunakan  $df = n-2 \rightarrow 40-2 = 38$ , 0,312. Uji Reliabilitas dengan rumus koefisien *Cronbach's Alpha* .Berdasarkan hasil uji kuesioner, nilai r *alpha* untuk kuesioner pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah 0,918 dan nilai r *alpha* untuk kuesioner perilaku seksual remaja 0,884. Nilai r *alpha* kuesioner pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maupun kuesioner perilaku seksual remaja lebih besar dari nilai r tabel sehingga pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut dinyatakan reliabel. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan perhitungan *chi-square*. Dasar

pengambilan keputusan untuk memutuskan apakah terjadi hubungan yang signifikan antara variable bebas dan terkait, maka menggunakan *p value* yang dibandingkan dengan koefisien probabilitas (*alfa*) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05.<sup>(15)</sup>

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian**  
**Di SMK Negeri I Cirebon**  
**Tahun 2011**

Variabel Penelitian	F	%
Sumber Informasi		
- Orang tua	49	20,4
- Teman sebaya	45	18,8
- Media	146	60,8
Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi		
- Baik	19	7,9
- Cukup	154	64,2
- Kurang	67	27,9
Perilaku seksual		
- Berat	67	27,9
- Ringan	173	72,1
Jenis perilaku seksual		
- Pernah merasakan jatuh cinta pada seseorang	240	100
- Memiliki pacar		
- Pergi berkencan minimal sekali	163	67,9
- Berduaan di suatu tempat bersama pasangan tanpa ada orang lain	136	56,7
- Berpegangan tangan	123	51
- Berciuman pipi		
- Berciuman bibir		
- Meraba-raba dada	213	88,7
- Meraba-raba kelamin	123	51,2
- Melakukan oral seks	105	43,9
- Melakukan hubungan seksual	57	23,8
	34	14,2
	17	7,1
	10	4,1

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sumber informasi terbanyak yang diperoleh responden bersumber dari media yaitu sebesar 146 (60,8%), sedangkan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebagian besar ada pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 154 (64,2 %). Perilaku seksual responden sebagian besar adalah berperilaku seksual ringan yaitu 174 (72,1 %), adapun jenis perilaku seksualnya dapat diketahui bahwa seluruh responden pernah merasakan jatuh cinta pada seseorang dan ada 10 responden (4,1%) yang pernah melakukan hubungan seksual.

**Tabel 2**  
**Hubungan Antara Variabel Penelitian dengan Perilaku Seksual**  
**Di SMK Negeri 1 Cirebon**  
**Tahun 2011**

Variabel Penelitian	Perilaku Seksual Remaja						P value
	Berat		Ringan		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	

Jenis kelamin							
- Laki-laki	64	34.8	120	65.2	184	100	0.000
- Perempuan	3	5.4	53	94.2	56	100	
Sumber informasi							
- Orang tua	8	16.3	41	83.7	49	100	0,093
- Teman sebaya	16	35.6	29	64.4	45	100	
- Media	43	29.5	103	70.5	146	100	
Tingkat Pengetahuan							
- Baik	0	0	19	100	19	100	0.009
- Cukup	43	27.9	111	72.1	154	100	
- Kurang	24	35.8	43	64.2	67	100	

Berdasarkan tabel 2, hasil uji analisis diperoleh  $P$  value  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja. Sedangkan untuk sumber informasi hasil uji analisis diperoleh  $P$  value  $0,093 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja dan hasil uji analisis untuk tingkat pengetahuan diperoleh  $P$  value  $0, < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

## PEMBAHASAN

Sumber informasi merupakan sumber berita yang dapat diketahui dan digunakan remaja dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja<sup>(5)</sup>. Sumber informasi ini dapat berasal orang tua, teman sebaya, atau media.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja dari media (media cetak maupun elektronik) yaitu sebanyak 146 (60,8%) dan hanya 45 (18,8%) siswa-siswi yang mendapatkan informasi dari teman sebaya serta hanya 49 (20,4%) yang mendapatkan informasi dari orang tua. Aktivitas dan perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka<sup>(9)</sup>. Hal inilah mengapa sumber informasi dari orang tua dan teman sebaya lebih sedikit dipilih dibandingkan dengan media.

Selain karena informasi dari media lebih mudah didapat dan diakses, hal ini terjadi karena ketidaktahuan orang tua akan masalah reproduksi maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai masalah reproduksi dengan anak<sup>(16)</sup>. Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi tentang seks tidak disampaikan secara terbuka karena dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan<sup>(8)</sup>. Sedangkan informasi dari teman sebaya kadang disadari remaja bahwa kemungkinan teman tidak memiliki informasi yang memadai, informasi yang salah akan membuat mereka salah melangkah<sup>(17)</sup>. Orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media masa.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diketahui bahwa sebanyak 154 responden (64,2%) memiliki pengetahuan cukup, memiliki pengetahuan baik yaitu 19 responden (7,9%) dan memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu 67 responden (27,9%). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dikatakan baik jika jawaban

benar 76-100 %, cukup jika jawaban benar 56-75 % dan kurang jika jawaban benar < 56 %  
(18)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain adalah pendidikan dan informasi<sup>(16)</sup>. Siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon memang tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi karena di SMK tidak ada pelajaran biologi, yang mana biasanya materi tentang kesehatan reproduksi ini masuk dalam mata pelajaran biologi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ini mungkin hanya mereka dapat dari pelajaran biologi sewaktu di SMP atau dari sumber-sumber lain selain sekolah. Sehingga dapat dimaklumi hanya sebagian kecil siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Bila melihat perilaku seksual remaja dapat diketahui bahwa sebanyak 67 responden (27,9%) sudah pernah melakukan aktivitas seksual berat yaitu mulai dari meraba-raba dada, meraba-raba alat kelamin, oral seks sampai melakukan hubungan seksual. Sedangkan 173 siswa (72,1%) yang termasuk perilaku seksual ringan, artinya mereka sudah pernah merasakan jatuh cinta sampai pada aktivitas ciuman bibir.

Berdasarkan hasil penelitian dari 398 siswa SMA di kota Yogyakarta usia 15-18 tahun, sebanyak 60% subjek penelitian menyatakan bahwa tingkat perilaku seksual yang boleh dilakukan sebelum menikah adalah sebatas ciuman bibir sambil berpelukan. Aktivitas ciuman ini oleh banyak kalangan remaja dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau wajar. Hasil penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama bahwa aktifitas remaja sekarang ini cenderung sampai pada level yang sangat jauh. Bukan sekedar kencan, jalan-jalan dan berduaan, tetapi data menunjukkan bahwa ciuman dan meraba anggota tubuh merupakan hal yang biasa terjadi<sup>(8)</sup>. Padahal melakukan salah satu perilaku seksual saja sudah dikatakan salah atau menyimpang. Fenomena yang terjadi ini sesuai dengan pernyataan Siswanto selaku Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN yang menyatakan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran perilaku seksual di kalangan remaja<sup>(6)</sup>.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 64 (34,8%) responden dengan jenis kelamin laki-laki yang memiliki perilaku seksual berat dan 120 (65,2%) yang memiliki perilaku seksual ringan, serta 3 (5,4%) responden dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki perilaku seksual berat dan 53 (94,6%) yang memiliki perilaku seksual ringan. Data tersebut kemudian dilakukan uji hipotesis dan diperoleh *P value* 0,000. *P value* lebih kecil dari nilai *alfa* yaitu 0,05 maka keputusannya  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Cirebon. Ternyata lebih banyak siswa laki-laki yang melakukan perilaku seksual berat dibandingkan dengan siswa perempuan.

Bila dibandingkan antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan mengenai perilaku seksual remaja terutama sebelum menikah. Lebih dimaklumi jika yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah laki-laki karena bagi remaja laki-laki, melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak akan merugikan laki-laki. Berbicara mengenai jenis kelamin seringkali dihubungkan dengan gender. Padahal jenis kelamin dan gender itu berbeda namun seringkali masyarakat sangat membeda-bedakan antara perempuan dan laki-laki dalam hal apapun<sup>(9)</sup>.

Faturrochman dalam Tukiran (2010) mengungkapkan adanya standar ganda yang berlaku di masyarakat Indonesia, yaitu adanya kontrol sosial terhadap perilaku seksual remaja perempuan yang lebih ketat daripada perilaku seksual remaja laki-laki. Perempuan dituntut mampu mempertahankan norma-norma etika, sedangkan laki-laki lebih bebas.

Remaja laki-laki lebih banyak yang mempunyai motivasi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena memang remaja laki-laki lebih permisif. Dorongan untuk melakukan hubungan seksual pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan dorongan seksual remaja perempuan. Kondisi pada remaja perempuan menarik karena meskipun perempuan juga banyak mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan

seksual sebelum menikah, hampir sama dengan laki-laki, tetapi hanya sedikit yang mempunyai dorongan untuk melakukan hubungan seksual. Hal tersebut terjadi karena perempuan yang akan menanggung akibatnya secara langsung apabila melakukan hubungan seksual sebelum menikah, antara lain terjadi kehamilan, sehingga perempuan dituntut lebih bersikap hati-hati<sup>(9)</sup>

Selanjutnya, berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai seksual pada remaja laki-laki dan perempuan dimanapun yaitu laki-laki lebih cenderung untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual daripada perempuan, remaja perempuan menghubungkan seks dengan cinta, sementara itu pada remaja laki-laki kecenderungan ini jauh lebih kecil, sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas remaja laki-laki dan remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksa remaja putri untuk berhubungan seks tetapi ia sendiri tidak merasa memaksa.<sup>(19)</sup>

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Notoatmodjo (2007:139) menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah jenis kelamin. Selain itu, hasil penelitian Indah (2011) pun menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja.

Berdasarkan tabel 2 pun dapat diketahui bahwa terdapat 8 (16,3%) responden dengan sumber informasi orang tua yang memiliki perilaku seksual berat dan 41 (83,7%) yang memiliki perilaku seksual ringan, 16 (35,6%) responden dengan sumber informasi teman sebaya yang memiliki perilaku seksual berat dan 29 (64,4%) yang memiliki perilaku seksual ringan, serta 43 (29,5%) responden dengan sumber informasi media yang memiliki perilaku seksual berat dan 173 (72,1%) yang memiliki perilaku seksual ringan. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh *P value* 0,093. *P value* lebih besar dari nilai *alpha* yaitu 0,05 maka keputusannya  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian di atas menunjukan bahwa sumber informasi terbanyak yang dipilih remaja adalah media, remaja yang memiliki perilaku seksual berat pun ternyata banyak yang mendapatkan informasi dari media. Orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula dan memiliki perilaku yang lebih baik. Salah satu sumber informasi yang berperan penting adalah media massa. Sehingga dari teori yang ada, sumber informasi terutama media dianggap salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja.<sup>(11)</sup>

Meskipun sumber informasi diharapkan akan dapat memberikan peran terhadap perilaku seksual remaja, hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja. Kemungkinan adanya faktor lain yang tidak diteliti juga dapat berpengaruh pada hasil penelitian ini.

Ada beberapa faktor-faktor yang membedakan respon seseorang terhadap stimulus atau disebut determinan perilaku, meliputi faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya dan faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan merupakan faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang.<sup>(11)</sup>

Penting juga diketahui aspek atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi kehidupan remaja. Keluarga, sekolah dan tetangga merupakan aspek yang secara langsung mempengaruhi kehidupan remaja. Sedangkan struktur sosial, ekonomi, politik, budaya dan lingkungan merupakan aspek yang secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan remaja. Secara garis besarnya ada dua tekanan pokok yang berhubungan dengan kehidupan remaja, yaitu *internal pressure* (tekanan dari dalam) dan *external pressure* (tekanan dari luar). Tekanan dari dalam merupakan tekanan psikologis dan emosional. Sedangkan teman

sebaya, orang tua, guru dan masyarakat merupakan tekanan dari luar yang lebih sedikit berpengaruh pada remaja<sup>(11)</sup>

Hasil uji statistik yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh hasil uji statistik Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada. Berdasarkan uji statistik hasil SDKI 2007 yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada mengenai hubungan sumber informasi dengan perilaku seksual remaja, hasilnya tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dari orang tua, teman sebaya maupun media massa dengan perilaku seksual remaja.<sup>(9)</sup>

Hasil uji analisis menunjukkan tidak adanya hubungan ini, selain karena adanya faktor lain yang tidak diteliti, dapat juga disebabkan oleh kurang banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian serta kecilnya jumlah sampel remaja yang melakukan aktivitas seksual berat. Selain itu, karena pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada setiap siswa, ada kemungkinan responden tidak jujur dalam mengisi kuesioner sehingga mempengaruhi hasil kuesioner.

Hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja dapat diketahui bahwa terdapat 19 (100%) responden dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki perilaku seksual ringan, 43 (27,9%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang memiliki perilaku seksual berat dan 111 (72,1%) yang memiliki perilaku seksual ringan, serta 24 (35,8%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang yang memiliki perilaku seksual berat dan 43 (64,2%) yang memiliki perilaku seksual ringan. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh *P value* 0,009. *P value* lebih kecil dari nilai *alpha* yaitu 0,05 maka keputusannya  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

Perubahan perilaku dalam kehidupan manusia menurut teori Bloom terjadi melalui 3 tahap yaitu pengetahuan, sikap dan Praktik atau Tindakan (*Practice*). **Tahap pertama** adalah pengetahuan yang merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. **Tahap kedua** adalah sikap yang merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus sehingga tidak dapat langsung dilihat. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak tetapi bukan merupakan suatu tindakan. **Tahap ketiga** adalah pelaksanaan dari apa yang disikapi seseorang, terwujud dalam tindakan nyata yang merupakan bentuk dari perilaku. Perilaku yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja adalah perilaku seksual dimana seluruh tingkah lakunya didorong oleh hasrat seksual.<sup>(10)</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan seksual bagi remaja agar remaja menempatkan seksual pada pandangan yang tepat. Hasil uji hubungan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pernyataan ahli di atas, yang menyebutkan perlu adanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena akan mempengaruhi perilaku seksual remaja itu sendiri. Kesesuaian ini tentu dilatar belakangi oleh sifat yang dimiliki oleh remaja yang cenderung memiliki sifat terbuka terhadap hal-hal baru. Oleh sebab itu, jika remaja tidak didasari dengan pengetahuan dan pendidikan kesehatan reproduksi maka tidak menutup kemungkinan remaja akan berperilaku negatif.<sup>(5)</sup>

Menurut Notoatmodjo (2007), seseorang yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik pula. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Zelnik dan Klim tahun 1982 (Sarwono, 2007) yang menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan lebih banyak hubungan seksual dikarenakan para remaja kurang mendapat pengetahuan kesehatan reproduksi dan pendidikan tentang seksual. Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan<sup>(13)</sup>

Selain dari teori-teori yang telah diuraikan, hasil uji hubungan yang dilakukan oleh peneliti juga didukung oleh penelitian Pratiwi (2009) dan Indah (2011) yang menyatakan

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah.

### **KESIMPULAN**

Responden lebih banyak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja dari media (cetak dan elektronik), responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup, terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Cirebon tahun 2011, tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Cirebon tahun 2011 dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Cirebon tahun 2011.

### **SARAN**

Diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang dapat dipercaya dan bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat suatu program atau kerjasama lintas sektoral dengan institusi kesehatan (Puskesmas) berupa muatan lokal yang memuat tentang informasi kesehatan reproduksi sehingga siswa setidaknya memahami tentang perilaku seksual yang tidak sehat yang berakibat tidak baik untuk masa depan mereka. Selain itu, pihak sekolah dapat mengadakan seminar kesehatan dengan mengundang narasumber dari luar yang ahli dalam bidang kesehatan sehingga remaja dapat mengetahui reproduksi sehat dan terhindar perilaku seksual menyimpang serta dampak yang diakibatkannya. Semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi diharapkan akan semakin baik pula perilakunya. Bagi peneliti lain diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan sampel yang lebih banyak dan metode penelitian yang berbeda

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Soetjiningsih. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: CV. Sagung Seto; 2004.
2. Dinkes. Profil Dinas Kesehatan Kota Cirebon Tahun 2009. Cirebon 2009.
3. Widyastuti Y. Kesehatan Reproduksi Yogyakarta: Fitramaya; 2010.
4. 2007 [cited 20 Maret 2011]. Available from: [www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com).
5. Pratiwi. Pendidikan dan Perilaku Seks Remaja. Jakarta: Trans Info Media; 2004.
6. BKKBN. Lima dari 100 siswa SLTA di DKI Berhubungan Seks Sebelum Menikah. Jakarta: BKKBN 2007.
7. Pinem S. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media; 2009.
8. Bakti M. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2010.
9. Tukiran. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM; 2010
10. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat prinsip-prinsip dasar. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
11. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
12. Riduwan. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: ALFABETA; 2008.
13. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2002.

- 14.Hidayat A. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
- 15.Budiarto E. Metode Penelitian Kedokteran. Jakarta: EGC; 2003.
- 16.L'Engle. The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior. *Journal of Adolescent Health*. 2006:186-92.
- 17.Andrews G. Buku ajar kesehatan reproduksi wanita. Jakarta: EGC; 2008.
- 18.Arikunto S. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2006.
- 19.Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2007.